

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elais guineensis* Jacq) adalah penghasil minyak nabati terbesar di dunia Menurut data USDA tahun 2014 dalam Woittiez, et al, 2017. Produksi minyak sawit diseluruh dunia diperkirakan 63 Mt minyak sawit mentah per tahun atau 36% dari total produksi minyak nabati didunia. Indonesia merupakan produsen minyak sawit terbesar didunia. Menurut data Direktorat Jenderal Perkebunan (2016), Luas perkebunan kelapa sawit dalam periode 1980-2016 telah meningkat 39 kali lipat. Peningkatan luas areal ini terjadi pada Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Berdasarkan status perusahaan tersebut PBN menguasai 11,67% dari luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia, PBS 50,77% dari luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia, dan PR 37,5% dari luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Selama 100 tahun terakhir, tanaman kelapa sawit telah berubah dari tanaman agriforestri dan tanaman hias menjadi tanaman penghasil minyak nabati yang penting di dunia (Woittiez et al., 2017).

Kabupaten Langkat memiliki kebun kelapa sawit terluas urutan ketiga di Provinsi Sumatera Utara. Luas areal kebun kelapa sawit di Kabupaten Langkat pada tahun 2019 adalah 47,17 ribu ha. Perluasan areal perkebunan ini meningkat dari yang sebelumnya 46,72 ribu ha pada tahun 2017. Peningkatan luas areal ini diiringi dengan peningkatan produksi TBS juga. Produksi TBS tahun 2017 yang semulanya 67,37 ribu ton/ha meningkat menjadi 758,72 ribu ton/ha pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2020).

Kehadiran gulma di perkebunan kelapa sawit dapat menurunkan produksi akibat bersaing dalam pengambilan air, hara, sinar matahari, dan ruang hidup. Gulma juga dapat menurunkan mutu produksi akibat terkontaminasi oleh bagian gulma, mengganggu pertumbuhan tanaman, menjadi inang bagi hama, mengganggu tata guna air, dan meningkatkan biaya pemeliharaan (Pahan, 2008).

Replanting merupakan proses peremajaan kebun kelapa sawit yaitu dengan mengganti pohon kelapa sawit yang telah berusia 20-25 tahun dengan pohon kelapa sawit yang baru karena pohon kelapa sawit yang telah berusia 20-25 tahun tidak lagi produktif hasilnya semakin menurun setiap bulannya.

Pohon kelapa sawit ini bisa saja tidak dilakukan replanting tetapi pohon sawit yang telah berusia tua ini tidak lagi memberi manfaat yang besar kepada pemiliknya karena tidak produktif dan hasilnya sedikit. Perkebunan kelapa sawit berkembang seiring berjalannya tahun dan pada saat ini sebagian besar tanaman kelapa sawit sudah memasuki umur 25 tahun yang telah memasuki umur untuk masa di remajakan. peremajaan tanaman tua itu diperlukan untuk memperbaiki produktivitas yang umumnya sudah menurun tajam. Terdapat beberapa pertimbangan dalam menentukan kapan peremajaan atau replanting harus dilakukan oleh perkebunan. Pertimbangan pertama adalah umur tanaman di mana secara fisiologi tanaman tua memiliki produktivitas rendah yang terus menurun sehingga tidak lagi memberikan keuntungan secara ekonomis (Sutarta Edy Sigit, 2012 dalam May Yuda Ariansyah, dkk 2017).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana komposisi dan struktur vegetasi gulma di perkebunan kelapa sawit yang belum *replanting* dan pasca *replanting* di PTPN II ?

2. Bagaimana perbandingan keragaman gulma pada areal perkebunan sebelum *replanting* dengan areal kelapa sawit pasca *replanting* ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui komposisi dan struktur vegetasi gulma diperkebunan kelapa sawit sebelum *replanting* dan pasca *replanting*.
2. Untuk mengetahui perbandingan keragaman gulma yang ada di area perkebunan kelapa sawit sebelum *replanting* dan pasca *replanting*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk memberikan informasi tentang Perbandingan keragaman jenis gulma pada perkebunan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) yang belum *Relanting* dan pasca *Relanting* bagi pihak petani umum dan perusahaan.
2. Sebagai salah satu referensi atau literature bagi penelitian selanjutnya.

